

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Membongkar Kepalsuan Beragama Refleksi Isra' Dan Mi'raj 1434 H  
(Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA  
Koran/Majalah  
b. Nomor/Volume : -  
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/31 Mei 2013  
d. Penerbit : Waspada  
e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya ilmiah Koran/Majalah (beri  $\surd$  pada kategori yang tepat) :  Hasil Penelitian pada Koran Waspada

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a. Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)	1	0,85

Medan, 02-09-2015

Reviewer II,



Prof. Dr. Pagar, M.Ag  
NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah  
IAIN Sumatera Utara Medan

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH**

Judul Artikel : Membongkar Kepahuan Beragama Refleksi Isra' Dan Mi'raj 1434 H  
 (Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Achari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah :

- a. Nama : WASPADA  
Koran/Majalah
- b. Nomor/Volume : -
- c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/31 Mei 2013
- d. Penerbit : Waspada
- e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya ilmiah Koran/Majalah (beri  pada kategori yang tepat)

Hasil Penelitian pada Koran Waspada

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (30%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,3
c.	Recukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	1

Medan, 23 Februari 2013

Reviewer 1, :



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA  
 NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syarifah  
 IAIN Sumatera Utara Medan

# Membongkar Kepalsuan Beragama Refleksi Isra' Dan Mi'raj 1434 H

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Staf Pengajar Fakultas Syariah IAIN SU Medan

**M**aha Suci Allah yang telah menepatkan hambanya pada satu malam dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha yang kini berkiblat kebelakangnya, agar kita pertukarkan sunda tawak kiblatan kami. Sesungguhnya Allah telah mendengar dan telah melihat. (Al-Furqan: 1)

Peristiwa Isra' dan Mi'raj sesungguhnya adalah peristiwa spiritual. Keislaman seorang muslim adalah suatu proses yang terus-menerus. Keislaman seseorang (orang dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha) lalu ke Sidrat Al-Muntaha dengan "Saikya-bahwa", namun yang akhir sesungguhnya adalah bermuamalatnya. Kita lain dari spiritualitas adalah bahwa setiap insan dari makhluk. Dengan demikian tentu diri Mi'raj merupakan pelajaran tentang Perilaku bermuamalatnya atau keislaman. Membongkar kepalsuan beragama yang tetap dibanggakan dengan jelek, material ataupun duniawi.

Secara konseptual kepalsuan beragama adalah cara-cara pading dan sikap yang menunjukkan agama tidak sebagai sikap (sincer) dan sikap untuk menepati keadaan sebenarnya. Sering kali ketika agama diadukan dalam suatu leluakibang, kita kadang tidak tahu kita sedang menepati atau tidak menepati. Sering kali ketika kita dituntut sebagai pendakwah-pengantar terhadap agama.

Apa yang terjadi adalah kita tidak dalam konteks penelitian Indonesia sesungguhnya membuktikan fenomena kepalsuan beragama. Fenomena berpura-pura beragama atau berpura-pura beragama, ketika kita dalam perilaku semangat dengan pemenuhan hukum. Perilaku yang juga merupakan upaya untuk yang sejujurnya beragama-pengantar yang parali. Dengan tetap menghormati atau percaya tidak sebagai, sejarahnya sebagai partai yang tetap menggunakan simbol Islam, perilaku ini sebenarnya tidak boleh terjadi. Tentu kasus ini bukan satu-satunya contoh. Ada banyak contoh lain. Penemuan karapengantaraan Alquran yang juga melibatkan partai politik tertentu, semakin menunjukkan sisi di atas.

Demikian juga dalam bidang ekonomi. Pada saat tersebut ekonomi syariah atau ekonomi Islam, banyak orang langsung percaya dan memandangnya pasti benar. Memertanyakan atau menanggapi ekonominya tidak dipandang pengingkaran akan ajaran Islam. Akibatnya, tempo dibarengi dengan sikap kritis, kita juga mempertanyakan segala aspeknya. Beberapa kasus terungkap/bongkar yang juga menunjukkan simbol agama, menunjukkan kepalsuan dalam bidang ekonomi juga kerap terjadi.

Tentu masalah tidak berakhir saat menanggapi ekonomi syariah. Yang lagi pada saat ini semakin penting sikap kritis. Banyak yang menggunakan simbol syariah, bisa saja melakukan kehalalannya atau melakukan kehalalannya terhadap akalnya. Kita harus ini adalah di bank syariah atau lembaga yang menggunakan simbol syariah harus memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS). Instansi ini diwujudkan agar segala bentuk operasional bank tersebut tidak dipertika tetap berada dalam koridor syariah.

Secara konseptual, bank Syariah itu adalah benar. Demikian juga dengan konsep asuransi syariah atau asuransi syariah. Sesuai dengan semangat dan nilai-nilai yang diwartakan Alquran dan Hadis. Tentu para ulama dengan kelulusan ilmu mereka telah merencanakan agar ekonomi syariah atau yang diwujudkan dari kitab suci dengan sangat hati-hati. Tidak boleh ada unsur sukar (jual), gharar (perjanjian atau ketidakjelasan), riba, dan hasri. Namun dalam implementasinya bisa jadi ada ketidakjelasan yang tidak dibarengi ataupun yang dibarengi karena dibarengi oleh motif untuk memertanyakan atau mengingatkan. Dalam konteks inilah, sikap kritis ini tetap diperlukan.

Dalam kehidupan sosial budaya juga demikian. Fenomena kepalsuan beragama ini juga kerap terlihat dengan kasus riway. Bisa jadi ada orang yang berteriak atau Allah dengan suatu kerentanan, bahkan menjadi tentara Tuhan yang ingin menyebarkan agama ini. Dengan gagahnya mereka tampil di depan

**Isra' Mi'raj sesungguhnya mengantar kita kepada kita untuk kembali kepada kesadaran awal kehidupan kita sebagai manusia, manusia yang "telanjang" tanpa kepura-puraan dan tanpa kepalsuan.**

sebagai orang yang paling suci. Paling benar dan paling jujur ajaran kitab suci. Namun bisa jadi tidak itu semua soal motif-motif tersembunyi. Kita sering dan berpandangan pribadi yang banyak orang tidak tahu. Menanggapi agar betul atau, manusia tidak lagi dibarengi oleh nilai-nilai menanti Allah. Manusia telah "Main Tak Genta Manibela Yang Besar" sebagai perle "Main Tak Genta Manibela yang Besar", menunjukkan besarnya keyakinan di atas.

Walaupun dalam bidang ibadah, kepalsuan beragama juga bisa menyebarkan orang-orang yang rajin beribadah. Orang yang dikatakan beragamanya pada jika pada saat ia beribadah, yang sesungguhnya ia bungkam bukan Allah SWT. Malah justru sebaliknya terjadi bahwa banyak orang yang lebih baik. Semakin banyak beribadah akan semakin banyak mendapatkan sesuatu. Hal ini tentu bukan kehendak Allah, namun ada banyak kepentingan yang ia inginkan dari Allah ini.

Peristiwa Isra' Mi'raj sesungguhnya mengantar kita kepada kita untuk kembali kepada kesadaran awal kehidupan kita sebagai manusia. Manusia yang "telanjang" tanpa kepura-puraan dan tanpa kepalsuan. Pada saat Nabi Muhammad SAW beribadah dengan Allah SWT di Sidrat Al-Muntaha, Nabi Muhammad mengalami di dalam keberuhannya Allah SWT. Nabi Muhammad melihat "Kamil" di dalam keberuhannya Allah SWT.

Ti antara Nabi Muhammad melihat Isra' Mi'raj adalah keislaman atau keislaman Allah SWT. Sehingga ini semua Allah bisa kita temukan di dalam kitab suci, kitab suci al-Quran ataupun kitab suci orang yang shahid harus sebagai seseorang beribadah Allah SWT. Sayangnya, banyak orang

yang di dalam kehidupan sadar sedang beribadah dengan Allah, namun pada saat di saat-saat ini menjadi lupa diri.

Manusia, kehidupan Allah di dunia, manusia bukan hanya ketika kita sedang beribadah dengan Allah. Lebih penting dari itu ada ini juga menjadi sikap hidup dan kehidupan kehidupan kita. Kepalsuan dan kepalsuan kita berada. Akibatnya beragama dan Allah yang tidak tahu apa yang tampak dengan apa yang tidak tampak. Allah dan Allah.

Keberagamaan yang terlihat hanyalah adalah keberagamaan yang material. Keberagamaan yang material bukanlah keberagamaan dengan kepercayaan Allah. Kita dengan Allah (kepercayaan kita hanya Allah). Sampai-sampai pemeluk-peluk atau juga tidak diwujudkan keberagamaan dengan kepercayaan Allah. Secara psikologis, keberagamaan yang tidak dibarengi dengan kepercayaan pribadi atau golongan hanya pada saat kita bisa beribadah dalam kehidupan. Maka kita akan menemukan keislaman beribadah hidup. Sayangnya Allah tidak bisa kita prediksi dengan kalkulasi atau kita sendiri. Allah SWT dengan segala sifat "Beragama" yang mungkin pada akhirnya yang sebenarnya yang tidak dibarengi terhadap hambanya.

Sebenarnya kita mulai bisa keberagamaan kita adalah keberagamaan yang pada akhirnya bisa kita prediksi terhadap kehidupan yang kita hidup. Jika tidak ada keberagamaan, maka kita akan menemukan keislaman beribadah hidup. Sayangnya Allah tidak bisa kita prediksi dengan kalkulasi atau kita sendiri. Allah SWT dengan segala sifat "Beragama" yang mungkin pada akhirnya yang sebenarnya yang tidak dibarengi terhadap hambanya.